

**KEMAMPUAN MEMPARAFRASAKAN PUISI
KE DALAM BENTUK PROSA BEBAS**

Oleh

Indah Mayasari
Ni Nyoman Wetty S.
Edi SuyantoFakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
e-mail : indahmayasari10@yahoo.com**Abstract**

The problem discussed in this research is how the ability paraphrasing poetry into prose free of students of grade X in SMA Negeri 1 Ambarawa school year 2012/2013. This study aimed to describe the level of ability paraphrasing poetry into prose free grade X. This reasearch uses descriptive method. The population of this research were 280 students' distributed in 8 classes, 40 (15%) of them were randomly chosen to be taken as the research sampel. The data were collected by using the technique of writing test. Based on the research results, the ability paraphrasing poetry into prose free of students of grade X in SMA Negeri 1 Ambarawa quite *well* with the average 68%.

Keywords: *ability, paraphrasing, and poetry.*

Abstrak

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan memparafrasakan puisi ke dalam bentuk prosa bebas siswa kelas X SMA Negeri 1 Ambarawa tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan memparafrasakan puisi ke dalam bentuk prosa bebas siswa kelas X. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Ambarawa yang berjumlah 280 siswa yang tersebar dalam 8 kelas. Sampel yang diambil dalam penelitian ini 15% dari jumlah siswa setiap kelas, sehingga jumlah sampelnya 40 siswa. Pengambilan data dilakukan dengan teknik tes tertulis. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan memparafrasakan puisi ke dalam bentuk prosa bebas siswa kelas X SMA Negeri 1 Ambarawa tergolong *baik* dengan rata-rata 68%.

Kata kunci : *kemampuan, memparafrasakan, dan puisi.*

PENDAHULUAN

Kemampuan adalah daya tanggap, pemahaman, penghayatan, dan keterampilan yang diperlihatkan oleh murid-murid SMA terhadap unsur-unsur intrinsik yang signifikan dalam karya-karya sastra yang diapresiasi. Kemampuan selalu dilihat dalam pengertian tingkat daya tanggap, pemahaman, penghayatan, dan keterampilan. Dengan demikian menyangkut pula pengertian tingkat kesiapan dalam menanggapi, memahami, menghayati, dan keterampilan mengapresiasi karya-karya sastra (Rachman, 1981:15).

Sastra sangat penting untuk dipelajari karena sastra merupakan salah satu materi penting yang ada di dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Ruang lingkup materi sastra dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mencakup puisi, prosa, dan drama. Puisi merupakan salah satu karya sastra yang disajikan secara monolog. Bahasa yang digunakan dalam puisi cenderung dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu.

Pembelajaran sastra merupakan bagian mutlak dari pembelajaran bahasa Indonesia. Tekanan pembelajaran sastra terletak pada kemampuan mengapresiasi sastra. Salah satu bentuk apresiasi sastra untuk siswa SMA adalah apresiasi sastra puisi. Salah satu bentuk dari kegiatan apresiasi puisi adalah memparafrasakan puisi.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA/MA Kelas X (2006) terdapat butir yang menyebutkan salah satu standar kompetensi yang harus dikuasai siswa adalah memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung, dengan salah satu kompetensi dasar yaitu mengungkapkan isi puisi yang disampaikan secara langsung ataupun

melalui rekaman, dan salah satu indikator pembelajarannya yaitu mengungkapkan isi puisi dengan kata-kata sendiri. Mengungkapkan isi puisi dengan kata-kata sendiri disebut juga dengan memparafrasakan puisi.

Parafrasa ialah menceritakan kembali sesuatu prosa atau puisi dengan kata-kata sendiri. Parafrasa itu selalu diikuti dengan penafsiran, sehingga kita bisa tepat mengatakan maksud sajak itu dengan bahasa kita sendiri dalam bentuk bahasa yang lebih sederhana, bebas, dan prosais. Memparafrasakan sebuah sajak haruslah didahului dengan pembacaan sajak itu secara keseluruhan hingga menimbulkan kesan yang bulat/utuh terhadap pembacanya (Situmorang, 1983:34).

Memparafrasakan puisi adalah kegiatan mengubah suatu puisi menjadi frasa-frasa. Caranya yakni dengan menambah kata atau imbuhan yang cocok dan diperlukan agar puisi tersebut berbentuk menjadi frasa-frasa atau kalimat-kalimat. Dengan cara demikian diharapkan pemahaman terhadap suatu teks puisi akan lebih mudah (Suroto, 1989:195).

Memparafrasakan puisi merupakan suatu kegiatan mengubah puisi menjadi bentuk lain dengan kata-kata sendiri. Parafrasa bisa dilakukan dengan cara menambahkan kata-kata kiasan atau dengan cara menuliskannya kembali dengan bahasa kita sendiri. Perlu diketahui bahwa parafrasa merupakan metode memahami puisi, bukan metode membuat karya sastra. Dengan demikian, memparafrasakan puisi tetap dalam kerangka upaya memahami puisi.

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang pendek dan singkat yang berisi ungkapan isi hati, pikiran, dan perasaan pengarang yang padat yang dituangkan dengan memanfaatkan segala daya bahasa secara pekat, kreatif,

dan imajinatif. Secara bebas dapat dikatakan bahwa puisi adalah karangan yang singkat, padat, dan pekat (Suroto, 1989:40). Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo, 1987:25). Setelah kita mengenal atau mengetahui pengertian puisi ada baiknya lagi kita mengetahui unsur-unsur pembentuk puisi. Secara garis besar unsur-unsur puisi terbagi ke dalam dua macam, yakni unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik terdiri atas empat unsur yaitu diksi, pengimajian, gaya bahasa, dan ritme atau rima. Unsur batin terdiri atas empat unsur yaitu tema, rasa, nada, dan amanat.

Puisi akan lebih mudah dipahami apabila diparafrasakan. Dalam penelitian ini, parafrasa merupakan salah satu cara yang digunakan penulis untuk menguji pemahaman siswa dalam menangkap dan menguraikan makna yang terkandung dalam puisi.

Penelitian tentang kemampuan memparafrasakan puisi pernah dilakukan oleh Siti Aminah dengan judul “Kemampuan Memparafrasakan Puisi Siswa Kelas X MAN I Bandar Lampung 2008/2009”. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian kali ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Ambarawa.

Dalam penelitian ini parafrasa puisi yang penulis pilih untuk diujikan kepada siswa adalah parafrasa bentuk bebas, yaitu mengubah puisi menjadi paragraf dengan menggunakan kata-kata sendiri. Kata-kata yang terdapat dalam puisi dapat digunakan atau tidak digunakan, dan boleh ditukar, ditambah,

atau dikurangi. Jadi, siswa memiliki kebebasan dalam menafsirkan makna puisi tersebut sesuai dengan pemahamannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Ambarawa tahun pelajaran 2012/2013 dalam memparafrasakan puisi menjadi sebuah paragraf (prosa bebas).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Ambarawa yang tersebar dalam 8 kelas yang berjumlah 280 siswa. Pengambilan sampel dilakukan sebanyak 15% dari jumlah populasi sehingga jumlah sampel sebanyak 40 siswa.

Untuk memperoleh data mengenai kemampuan memparafrasakan puisi ke dalam bentuk prosa bebas siswa kelas X SMA Negeri 1 Ambarawa tahun pelajaran 2012/2013 penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan tes. Tes dilakukan sebanyak satu kali dengan cara menyebar instrumen.

Dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan sebagai berikut.

1. Membaca hasil kerja siswa yaitu berupa parafrasa bebas yang dituangkan ke dalam 3-4 paragraf dengan menggunakan kata-kata sendiri secara keseluruhan.
2. Mengoreksi dan memberi nilai/skor parafrasa puisi siswa berdasarkan indikator penilaian pada tabel 3.
3. Menentukan rerata kemampuan siswa dalam memparafrasakan puisi dengan rumus sebagai berikut.

$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} = 100 \times$

- Menetapkan tingkat kemampuan siswa memparafrasakan puisi berdasarkan Pendekatan Acuan Patokan (PAP) dengan tolok ukur sebagai berikut

Tabel: 3.4
Tolok Ukur Penilaian

Interval Presentasi Tingkat Kemampuan	Keterangan
68%-100%	Baik
34%-67%	Cukup
0%-33%	Kurang

(Arikunto, 2006:264).

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Setelah dilakukan penelitian diperoleh hasil kemampuan memparafrasakan puisi ke dalam bentuk prosa bebas siswa kelas X SMA Negeri 1 Ambarawa tahun pelajaran 2012/2013 tergolong kategori *baik* dengan rata-rata 68%. Data hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel: 4.1
Hasil Tes Kemampuan Memparafrasakan Puisi

Interval	Kategori	Frek.	Prese ntase
68%—100%	Baik	22	55%
34%—67%	Cukup	18	45%
0%—33%	Kurang	-	0%
Jumlah		40	100%
Rata-Rata	Baik		68%

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *baik* berjumlah 22 orang (55%), siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *cukup* berjumlah 18 orang (45%), dan siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *kurang* tidak ada (0%). Di bawah ini akan disajikan hasil tes kemampuan memparafrasakan puisi ke dalam bentuk prosa bebas siswa kelas X SMA Negeri 1 Ambarawa tahun pelajaran 2012/2013 dalam bentuk diagram batang.

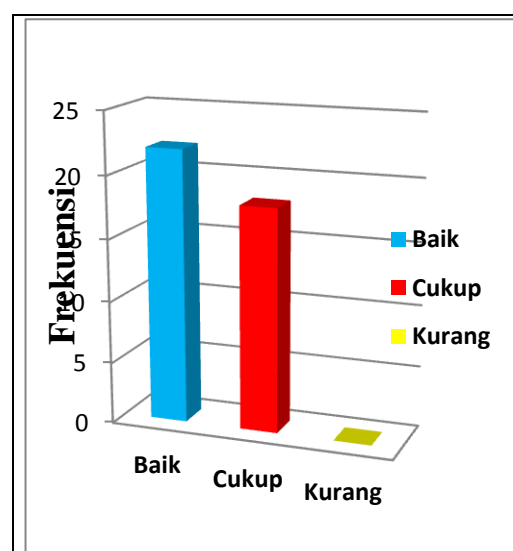


Diagram 4.1 Hasil Kemampuan Memparafrasakan Puisi

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan memparafrasakan puisi ke dalam bentuk prosa bebas siswa kelas X SMA Negeri 1 Ambarawa. Berikut ini akan dipaparkan hasil kemampuan memparafrasakan puisi per indikator meliputi kesesuaian tema, ketepatan amanat, diksi, kepaduan kalimat, dan EYD.

4.1.1 Kesesuaian Tema

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan memparafrasakan puisi ke dalam bentuk

prosa bebas untuk indikator kesesuaian tema tergolong *baik* dengan presentase 74%. Siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *baik* berjumlah 22 orang (55%), siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *cukup* berjumlah 13 orang (32,5%), dan siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *kurang* berjumlah 5 orang (12,5%).

4.1.2 Ketepatan Amanat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan memparafrasakan puisi ke dalam bentuk prosa bebas untuk indikator ketepatan amanat tergolong *cukup* dengan presentase 62%. Siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *baik* berjumlah 13 orang (32,5%), siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *cukup* berjumlah 18 orang (45%), dan siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *kurang* berjumlah 9 orang (22,5%).

4.1.3 Diksi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan memparafrasakan puisi ke dalam bentuk prosa bebas untuk indikator diksi tergolong *baik* dengan presentase 70%. Siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *baik* berjumlah 10 orang (25%), siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *cukup* berjumlah 30 orang (75%), dan siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *kurang* tidak ada (0%).

4.1.4 Kepaduan Kalimat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan memparafrasakan puisi ke dalam bentuk prosa bebas untuk indikator diksi tergolong *baik* dengan presentase 74%. Siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *baik* berjumlah 15 orang (37,5%), siswa yang mendapatkan skor

dengan kategori *cukup* berjumlah 24 orang (60%), dan siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *kurang* berjumlah 1 orang (2,5%).

4.1.5 EYD

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan memparafrasakan puisi ke dalam bentuk prosa bebas untuk indikator diksi tergolong *baik* dengan presentase 70%. Siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *baik* berjumlah 17 orang (42,5%), siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *cukup* berjumlah 11 orang (27,5%), dan siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *kurang* berjumlah 12 orang (30%).

4.2 Pembahasan

Berdasarkan analisis data pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Ambarawa tahun pelajaran 2012/2013 dalam memparafrasakan puisi *Dari Seorang Guru kepada Murid-Muridnya* karya Hartoyo Andangjaya menjadi bentuk prosa bebas tergolong *baik* dengan presentase penguasaan 68%. Hal ini disebabkan siswa dapat memahami tema dan amanat yang terkandung dalam puisi dan guru sudah memberikan pembelajaran memparafrasakan puisi dengan baik. Berikut ini akan dibahas kemampuan memparafrasakan puisi per indikator meliputi kesesuaian tema, ketepatan amanat, diksi, kepaduan kalimat, dan EYD.

4.2.1 Kesesuaian Tema

Tingkat kemampuan memparafrasakan puisi *Dari Seorang Guru kepada Murid-Muridnya* karya Hartoyo Andangjaya siswa kelas X SMA Negeri 1 Ambarawa tahun pelajaran 2012/2013 ditinjau dari indikator kesesuaian tema tergolong

baik dengan skor rata-rata 74%. Hal ini disebabkan siswa dapat memahami tema yang terkandung dalam puisi dan dapat menuangkannya ke dalam kalimat yang mudah dipahami. Secara teoretis tema dalam puisi lebih mudah dipahami dibandingkan dengan unsur batin lainnya. Berikut ini adalah contoh hasil parafrasa siswa yang mendapat skor dengan kategori *baik* untuk indikator kesesuaian tema.

Perasaan yang ada di dalam hati seorang guru yaitu bukan untuk memikirkan dirinya sendiri, tetapi seorang guru selalu memikirkan seorang siswa, bagaimana seorang guru dapat mengajarkan ilmunya kepada siswanya. Dengan kerendahan hati seorang guru, walaupun selain buku dan sedikit ilmu yang ada pada guru menjadi sumber pengabdian untuk mencerdaskan siswa atau pelajar dengan ilmu yang ia punya.

Contoh paragraf di atas dikatakan sudah benar karena ide pokok yang dituangkan dalam paragraf tersebut sudah sesuai dengan tema yang terkandung dalam puisi *Dari Seorang Guru kepada Murid-Muridnya*, yaitu “pengabdian dan penderitaan seorang guru”. Seorang guru selalu memikirkan anak didiknya.

4.2.2 Ketepatan Amanat

Tingkat kemampuan memparafrasakan puisi *Dari Seorang Guru kepada Murid-Muridnya* karya Hartoyo Andangjaya siswa kelas X SMA Negeri 1 Ambarawa tahun pelajaran 2012/2013 ditinjau dari indikator ketepatan amanat tergolong *cukup* dengan skor rata-rata 62%. Hal ini disebabkan siswa kurang memahami amanat yang terkandung dalam puisi. Amanat dalam puisi memang sulit untuk dipahami, karena membutuhkan

pemahaman yang mendalam untuk menemukan amanat dalam puisi. Siswa seringkali kurang teliti dan hanya membaca sekilas untuk menemukan amanat dalam puisi. Berikut ini adalah contoh hasil parafrasa siswa yang mendapat skor dengan kategori *cukup* untuk indikator ketepatan amanat.

Tetapi tentang kehidupannya guru tidak pernah bercerita di depan kelas kepada murid-muridnya. Bagaimanapun keadaannya dia tetap memandangi wajah-wajah para remaja itu, karena bagi guru senyuman mereka sudah cukup untuk menyejukkan hatinya, karena mereka bagaikan horizon yang selalu biru untuk guru. Karena guru tahu, anak-anaknya masih terlalu muda dan belum saatnya mereka tahu, karena mereka masih lugu dan polos sehingga masih terlalu bersih dari dosa untuk mengetahui tentang kehidupan sang guru dan keadaannya.

Contoh paragraf di atas dikatakan kurang tepat karena amanat yang disampaikan dalam paragraf tersebut kurang sesuai dengan maksud puisi *Dari Seorang Guru kepada Murid-Muridnya*, yaitu “hormatilah guru yang hidup menderita dan jangan menilai guru dari harta materinya, tetapi nilailah ia dari ilmu dan pengabdian”. Pesan yang terkandung dalam paragraf tersebut hanya “seorang guru tidak akan pernah menceritakan penderitaannya kepada muridnya karena mereka masih terlalu polos dan bersih dari dosa”.

4.2.3 Diksi

Tingkat kemampuan memparafrasakan puisi *Dari Seorang Guru kepada Murid-Muridnya* karya Hartoyo Andangjaya siswa kelas X SMA Negeri 1 Ambarawa tahun

pelajaran 2012/2013 ditinjau dari indikator diksi tergolong *baik* dengan skor rata-rata 70%. Hal ini disebabkan siswa mampu menempatkan diksi dengan baik dalam paragraf secara keseluruhan dan guru sudah memberikan pembelajaran mengenai diksi dengan baik. Secara teoretis menempatkan diksi dalam parafrasa bebas lebih mudah dibandingkan dengan mengungkapkan atau menemukan unsur pembentuk puisi yang lain, karena diksi yang terdapat dalam puisi dapat dituliskan kembali dalam parafrasa tersebut. Berikut ini adalah contoh hasil parafrasa siswa yang mendapat skor dengan kategori *baik* untuk indikator diksi.

Perasaan seorang guru sebagai seorang pahlawan tanpa tanda jasa, yang mengabdikan semua yang dia punya kepada anak-anaknya. Ia tidak mempunyai apa-apa selain buku dan sedikit ilmu. Bagi seorang guru itulah sumber pengabdiannya pada anak muridnya.

Bila hari minggu anak murid mendatangi seorang guru yang mendidiknya, seorang gurupun merasakan ketakutannya atas kursi-kursi tua dan meja tulis yang sederhana, dan ditemani jendela yang tidak pernah diganti kainnya yang telah kumuh. Ketakutan seorang guru adalah apabila suatu saat nanti semua yang ada di rumahnya akan bercerita tentang hidup serta kebiasaannya di dalam rumah tangga.

Contoh paragraf di atas dikatakan sangat variatif karena siswa sudah mampu menempatkan diksi secara keseluruhan dalam paragraf.

4.2.4 Kepaduan kalimat

Tingkat kemampuan memparafrasakan puisi *Dari Seorang Guru kepada Murid-Muridnya* karya Hartoyo Andangjaya siswa kelas X SMA Negeri 1 Ambarawa tahun pelajaran 2012/2013 ditinjau dari indikator kepaduan kalimat tergolong *baik* dengan skor rata-rata 74%. Hal ini disebabkan siswa mampu membuat kalimat yang membentuk satu kesatuan yang padu dan lengkap dalam paragraf dan guru sudah memberikan pembelajaran mengenai penggunaan kalimat dalam paragraf secara mendalam. Berikut ini adalah contoh hasil parafrasa siswa yang mendapat skor dengan kategori *baik* untuk indikator kepaduan kalimat.

Perasaan yang ada di dalam hati seorang guru yaitu bukan untuk memikirkan dirinya sendiri, tetapi seorang guru selalu memikirkan seorang siswa, bagaimana seorang guru dapat mengajarkan ilmunya kepada siswanya. Dengan kerendahan hati seorang guru, walaupun selain buku dan sedikit ilmu yang ada pada guru menjadi sumber pengabdiannya untuk mencerdaskan siswa atau pelajar dengan ilmu yang ia punya. Seorang guru mempunyai perasaan yang sangat sedih, jika muridnya mengetahui keadaannya yang sebenarnya. Dia takut bahwa setelah murid-muridnya mengetahui keadaan rumahnya yang sudah banyak yang rusak, kursi-kursi yang sudah tua, meja tulis yang sederhana, dan jendela-jendela yang telah rusak dan tidak pernah diganti kainnya. Seorang guru takut jika seorang siswa sudah mengetahui semua itu, murid-muridnya tidak akan mau belajar lagi. Karena telah melihat seorang yang berprofesi sebagai guru terpuruk dalam kemiskinan. Dia takut jika siswa berpikir ilmu itu tidak penting.

Contoh paragraf di atas dikatakan sudah padu karena semua kalimat dalam paragraf tersebut membentuk satu kesatuan yang padu dan lengkap.

4.2.5 EYD

Tingkat kemampuan memparafrasakan puisi *Dari Seorang Guru kepada Murid-Muridnya* karya Hartoyo Andangjaya siswa kelas X SMA Negeri 1 Ambarawa tahun pelajaran 2012/2013 ditinjau dari indikator EYD tergolong *baik* dengan skor rata-rata 70%. Hal ini disebabkan siswa mampu menggunakan EYD secara baik dan benar dalam paragraf dan guru sudah memberikan pembelajaran mengenai penggunaan EYD dengan baik dan mendalam. Selama proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa selalu diajarkan untuk menggunakan EYD secara baik dan benar, sehingga pemahaman siswa dalam penggunaan EYD cukup baik. Berikut ini adalah contoh hasil parafrasa siswa yang mendapat skor dengan kategori *baik* untuk indikator EYD.

Perasaan seorang guru yang sederhana. dia hanya mempunyai buku dan sedikit ilmu untuk anak didiknya. Walaupun demikian, dengan keadaan yang sederhana ia tetap memberikan ilmu dan pengabdianya kepada murid-muridnya. Bila disela-sela hari ia kedatangan anak didiknya, seperti hari minggu. Beliau takut dengan keadaan kondisi rumahnya yang sangat sederhana. Hanya ada kursi-kursi tua yang berdiri di ruang tamu, dan meja tulis yang sederhana. bahkan jendela-jendela yang tak pernah diganti kainnya. Akan tetapi jika di depan kelas beliau tidak pernah menceritakan keadaannya kepada muridnya. Karena beliau takut semua akan

mengetahuinya. Karena melihat wajah-wajah remaja yang sangat muda. Mereka masih terlalu muda dan bersih dari dosa, untuk mengenal ini semua.

Contoh paragraf di atas dikatakan sudah benar karena dalam paragraf tersebut tidak terdapat kesalahan dalam penggunaan EYD.

SIMPULAN DAN SARAN

4.3 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan memparafrasakan puisi ke dalam bentuk prosa bebas siswa kelas X SMA Negeri 1 Ambarawa tahun pelajaran 2012/2013 tergolong *baik* dengan presentase 68%. Dilihat dari per indikator diketahui bahwa kemampuan siswa dalam memparafrasakan puisi untuk indikator kesesuaian tema tergolong *baik* dengan presentase 74%, kemampuan siswa dalam memparafrasakan puisi untuk indikator ketepatan amanat tergolong *cukup* dengan presentase 62%, kemampuan siswa dalam memparafrasakan puisi untuk indikator diksi tergolong *baik* dengan presentase 70%, kemampuan siswa dalam memparafrasakan puisi untuk indikator kepaduan kalimat tergolong *baik* dengan presentase 74%, dan kemampuan siswa dalam memparafrasakan puisi untuk indikator EYD tergolong *baik* dengan presentase 70%.

4.4 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Dilihat dari per indikator diketahui bahwa nilai terendah terletak pada indikator ketepatan amanat yaitu tergolong *cukup* dengan presentase 62%. Berdasarkan hal itu, guru

- sebaiknya memperbaiki pembelajaran mengenai unsur-unsur pembentuk puisi, khususnya unsur amanat.
2. Kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Ambarawa diharapkan:
 - a. lebih meningkatkan lagi intensitas pembelajaran memparafrasakan puisi agar kemampuan siswa lebih terasah lagi;
 - b. memberikan lebih banyak lagi materi tentang parafrasa puisi
 3. Kepada siswa kelas X SMA Negeri 1 Ambarawa diharapkan untuk lebih mempelajari dan memahami berbagai bentuk parafrasa serta perbanyak latihan membuat parafrasa puisi khususnya parafrasa bebas.
- dan juga perbanyak contoh untuk parafrasa puisi; dan
- c. lebih sering memberikan tugas langsung kepada siswa untuk membuat parafrasa puisi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 370 hlm.
- Rachman, dkk. 1981. *Kemampuan Apresiasi Sastra Murid SMA Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Situmorang. 1983. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Flores NTT: Nusa Indah. 78 hlm.
- Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMU*. Jakarta: Erlangga. 226 hlm.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga. 343 hlm.